

**DIGITALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN
“NYADRAN” SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
SEKOLAH DASAR**

Dhike Softa Permata Nugraha¹, Oktaviani Adhi Suciptaningsih², Aynin Mashfufah³,
Ade Eka Anggraini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

¹dhike.softa.2521038@students.um.ac.id,

²oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id, ³aynin.mashfufah.pasca@um.ac.id,

⁴ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

Elementary school children now live in a very different environment from previous generations. Technological developments make them easily exposed to foreign cultures, thus reducing the time to learn about local cultural values, which can weaken their identity and character. This study aims to determine how the digitization of local wisdom values supports student character formation in the digital era and analyze the role of teachers in integrating technology and culture in learning. The research method used a descriptive qualitative approach with an ethnographic design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation using observation, interview, and questionnaire guide instruments. Informants consisted of a fourth-grade teacher and 17 fourth-grade students at a public elementary school in Nganjuk Regency who participated in Nyadran value-based learning. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods. The results showed that the digitization of Nyadran values through school media such as Smart TVs was able to introduce local culture in a more engaging and understandable way. The integration of Nyadran traditions encouraged students to be more active, value togetherness, and understand mutual cooperation as an important character value. Thus, the digitization of local wisdom can be an effective strategy in character formation as well as a form of regional cultural preservation.

Keywords: *digitalization; local wisdom; Nyadran; character*

ABSTRAK

Anak sekolah dasar kini hidup di lingkungan yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi membuat mereka mudah terpapar budaya asing, sehingga waktu untuk mengenal nilai budaya lokal semakin berkurang dan dapat melemahkan identitas serta karakter. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana digitalisasi nilai kearifan lokal mendukung pembentukan karakter siswa di era digital dan menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan teknologi dan budaya dalam pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif dengan desain etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen panduan observasi, wawancara, dan angket. Informan terdiri dari guru kelas IV dan 17 siswa kelas IV di salah satu SD negeri di Kabupaten Nganjuk yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai Nyadran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi nilai Nyadran melalui media sekolah seperti Smart TV mampu mengenalkan budaya lokal dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Integrasi tradisi Nyadran mendorong siswa lebih aktif, menghargai kebersamaan, dan memahami gotong royong sebagai nilai karakter penting. Dengan demikian, digitalisasi kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter sekaligus bentuk pelestarian budaya daerah.

Kata Kunci: digitalisasi; kearifan lokal; Nyadran; karakter

A. Pendahuluan

Di era digital sekarang, anak sekolah dasar hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi membuat masyarakat, terutama generasi muda, semakin mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tersebar melalui berbagai platform seperti media sosial, film, dan musik. Lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan anak, sehingga berbagai pengaruh negatif yang ada di sekitarnya dapat dengan mudah memengaruhi diri mereka (Dakhi & Dompak, 2025). Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024) menegaskan bahwa pengaruh globalisasi telah menyebabkan budaya lokal Indonesia semakin tergerus, karena tren budaya asing dengan cepat menggantikan nilai serta kebiasaan yang berasal dari kearifan lokal. Akses terhadap gadget, internet, dan berbagai media sosial membuat mereka mendapatkan banyak informasi. Anak-anak pada zaman sekarang tumbuh dalam

lingkungan yang dipenuhi teknologi, sehingga mereka dapat memperoleh berbagai informasi dengan sangat mudah (Aesong, 2023). Disisi lain, dampak negatifnya adalah anak menjadi kurang waktu untuk mengenal nilai-nilai budaya lokal yang bisa melemahkan identitas dan karakter anak dikarenakan arus globalisasi dan modernisasi. Hilangnya budaya lokal serta menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi dan modernisasi bukan hanya fenomena sosial, melainkan juga menjadi ancaman yang serius terhadap identitas dan keberlangsungan bangsa (Aisyah Putri Handayani et al., 2024).

Salah satu sumber kekayaan nilai bangsa adalah kearifan lokal, yaitu nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat seperti budaya gotong royong, tanggung jawab bersama, saling menghormati, dan cinta lingkungan. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia yang

hidup di lingkungan alam dan sosial (Mazid et al., 2020). Namun, ditengah perkembangan jaman sekarang ini, kearifan lokal mulai terlupakan oleh masyarakat khususnya anak muda. Survei Populix (2023) turut mengonfirmasi fenomena tersebut dengan temuan bahwa sekitar 65% masyarakat Indonesia menilai semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami penurunan, khususnya pada Generasi Z yang berada pada rentang usia 11–26 tahun. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai landasan moral bagi anak agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Pengembangan karakter melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah merupakan program strategis yang diharapkan mampu menjawab beragam persoalan terkait moral peserta didik (Yulistina, 2021). Karena menurut Lickona, 2018, pembentukan karakter yang baik mencakup tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pendidikan karakter perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan anak memahami nilai, merasakannya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa karakter siswa sekolah dasar saat ini menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas IV, terlihat beberapa perilaku yang mencerminkan lemahnya karakter. Hal ini tampak dari sikap siswa saat

proses pembelajaran, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kedisiplinan, serta masih minimnya sikap saling menghargai dan bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum optimal dan perlu didukung melalui pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, modernisasi dan penggunaan gawai yang tinggi menyebabkan semakin sedikit anak yang memahami tradisi budaya di lingkungannya. Guru perlu kreatif mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agar pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi kontekstual, bermakna, dan mencerminkan keunggulan budaya bangsa di tengah arus global (Sari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani budaya lokal dengan dunia digital yang dekat dengan kehidupan anak.

Pemilihan kearifan lokal Nyadran sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa tradisi Nyadran masih sangat kuat dan dijaga oleh masyarakat di berbagai wilayah Jawa, termasuk daerah tempat sekolah berada. Nyadran memiliki nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, kejujuran, dan rasa syukur kepada Tuhan. Penelitian (Syamsijulianto et al., 2022) menyatakan bahwa Pendidikan karakter di sekolah dasar sebaiknya berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal agar peserta didik tumbuh dengan

karakter yang selaras dengan norma dan budaya yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian (Rachmadyanti, 2017) menunjukkan bahwa guru perlu memperkuat pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal agar siswa lebih mengenal lingkungan sekitarnya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri. Ketika nilai-nilai tersebut dikemas melalui media digital, seperti video atau gambar, anak akan lebih mudah memahami makna budaya sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang telah memiliki fasilitas seperti *Smart TV IFP* juga semakin mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital sehingga proses internalisasi nilai dapat dilakukan secara lebih menarik dan efisien. Hal yang paling penting adalah memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat budaya, bukan menggantikan budaya itu sendiri (Thaib, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa digitalisasi nilai etika kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan upaya penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian budaya serta pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan ini, pendidikan dasar tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berakar pada nilai budaya lokal, dan mampu beradaptasi

dengan tantangan global secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan digitalisasi nilai kearifan lokal dapat mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era digital, serta menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai budaya dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian etnografi. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang berkaitan dengan kajian budaya dalam suatu kelompok. Etnografi dipahami sebagai pendekatan yang mempelajari dan menggambarkan cara hidup, nilai, serta praktik budaya manusia (Seran & Mardawani, 2020). Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan secara sistematis dan deskriptif untuk menggambarkan fenomena budaya yang muncul di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan tradisi Nyadran.

Dalam penelitian etnografis, peneliti berupaya mengalami secara langsung atau terlibat dalam lingkungan budaya yang diteliti agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam. Studi etnografi membantu peneliti memahami dinamika yang terjadi dalam suatu masyarakat secara lebih mendalam (Hanifah et al., 2025). Untuk mendukung proses tersebut, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara,

dan dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Observasi dan wawancara menjadi teknik utama karena keduanya lazim digunakan dalam penelitian etnografi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV serta siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Nganjuk, Jawa Timur. Sebanyak 17 siswa dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Nyadran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu pencatatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2012). Setelah seluruh tahapan dilalui secara simultan, peneliti kemudian menarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV, masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa terlihat kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta belum konsisten menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang

diberikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Lickona, 2018) bahwa karakter anak perlu dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna dan konsisten karena pada usia sekolah dasar kemampuan pengendalian diri dan empati masih dalam tahap perkembangan. Selain itu pendidikan karakter berangkat dari pengalaman, karena nilai-nilai karakter tertanam dalam diri seseorang melalui berbagai pengalaman hidup yang dilaluinya (Banu & Manik, 2021). Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan stimulus yang mampu memperkuat nilai karakter siswa.

Proses digitalisasi kearifan lokal dilakukan melalui penggunaan media digital untuk mengenalkan tradisi Nyadran sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat. Melalui Smart TV, guru menampilkan video dan gambar yang menampilkan makna dan tahapan tradisi Nyadran. Digitalisasi ini memberi pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa syukur, kebersamaan, dan hormat terhadap sesama. Hasil ini sejalan dengan (Wirda, 2025) dalam pembelajaran karakter, media digital digunakan untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, menghargai tradisi, dan membentuk identitas kebangsaan. Media digital membuat nilai budaya menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi anak yang hidup di era teknologi. Menurut H.A.R Tilaar dalam (Annur et al., 2023) bahwa pemanfaatan teknologi

di sekolah dasar perlu dilakukan secara seimbang, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial agar nilai-nilai pendidikan tradisional tetap membentuk karakter kuat pada generasi muda. Upaya pelestarian kearifan lokal diharapkan dapat menjadi landasan bagi generasi milenial abad ke-21 untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerahnya, yang selaras dengan karakter dan kebudayaan masyarakat setempat (Septika & Prasetya, 2020).

Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media digital membantu siswa memahami tradisi Nyadran secara lebih mendalam. Guru menyampaikan bahwa ketika materi budaya ditayangkan melalui Smart TV, siswa tampak lebih fokus, antusias, dan mudah memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Guru juga mengungkapkan bahwa digitalisasi kearifan lokal sangat mendukung pembelajaran karena anak-anak lebih tertarik pada pembelajaran visual dibandingkan penjelasan verbal saja. Hal ini sejalan dengan (Handayani et al., 2024) bahwa integrasi teknologi modern dengan kearifan lokal dalam pendidikan dasar penting untuk menanamkan karakter dan identitas budaya siswa di tengah kemajuan digital. Guru menekankan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan esensi budaya, tetapi justru menjadi jembatan agar budaya tetap lestari dan relevan di generasi modern. Penggunaan teknologi sebagai penghubung antara tradisi

dan perkembangan zaman menjadi langkah penting untuk memastikan warisan budaya tetap lestari di masa mendatang (Riswan Zulkarnain, 2025).

Hasil angket karakter yang diberikan kepada 17 siswa menunjukkan skor total 851 dari skor ideal 1020, dengan persentase capaian 83,43% dan kategori "Baik" berdasarkan klasifikasi (Riduwan, 2009). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki karakter yang baik, yang mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dimensi pengetahuan moral merupakan landasan moral yang kuat yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Tuturop & Sihotang, 2023). Angket juga memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis digital yang memuat nilai kearifan lokal, siswa lebih memahami makna gotong royong dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi kelas. Hal ini memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital berbasis budaya mampu meningkatkan pemahaman *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dijelaskan oleh (Lickona, 2018).

Tabel 1 Hasil Angket Siswa

Aspek	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
Moral Knowing	287	84,41	Baik
Moral Feeling	281	82,65	Baik
Moral Action	283	83,24	Baik

Total	851	83,43	Baik
			Dokumentasi berupa foto pembelajaran, screenshot materi digital, dan catatan kegiatan kelas menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Siswa tampak antusias ketika menonton video YouTube Nyadran, berdiskusi tentang nilai-nilai budaya yang mereka lihat, dan mengerjakan tugas kelompok yang mengharuskan mereka mempraktikkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa digitalisasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mampu memperkuat pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Achmad, 2021) yang menyatakan Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Gambar 1 Video Nyadran



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa SD. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai

budaya secara lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital yang memuat kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menguatkan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Digitalisasi nilai kearifan lokal “Nyadran” terbukti menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengenalkan budaya setempat secara lebih menarik dan mudah dipahami melalui media digital sekolah seperti Smart TV. Hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa integrasi tradisi Nyadran dalam pembelajaran mendorong siswa lebih aktif, menghargai nilai kebersamaan, serta memahami makna gotong royong sebagai karakter penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, digitalisasi kearifan lokal dapat dijadikan landasan strategis dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar sekaligus upaya pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. K. S. (2021).

Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi.

- Aesong, I. D. (2023). Pola Pengasuhan Anak di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Aisyah Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahruria Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera. Irega Gelly. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *JURNAL EDUKASI*, 1, 271–287.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto | OPAC Perpustakaan Nasional RI. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Keluarga yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1).
<https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>
- Dakhi, G. I., & Dompak, T. (2025). *Dampak Pop Korea (K-Pop) Terhadap Budaya dan Pergaulan*
- Remaja diIndonesia pada Era Globalisasi.
- Handayani, L., Samosir, E. N., Sutono, Riana, D., Turan, S. I., & Dwiyono, Y. (2024). Peran Kepemimpinan Pendidikan dalam Mengintegrasikan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri. *Sistema: Jurnal Pendidikan*.
- Hanifah, G., Jannah, N. H., Azahra, S., Naswa, V., Rahman, A., Putri, S. A., & Ahman, A. (2025). Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2).
<https://doi.org/10.56910/jispedio.ra.v4i2.2450>
- Lickona, T. (2018). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Issue 1).
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2).
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>

- Riduwan. (2009). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung. *Alfabeta*, 2(1).
- Riswan Zulkarnain. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *JKA*, 2(1). <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). LOCAL WISDOM FOLKLORE FOR LITERARY LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Thaib, J. (2024). *Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi*. <https://jigm.lakaspia.org>
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Wirda. (2025). *Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD*.
- Yulistina, N. D. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu. *Pendas*, 75(17).